

Kemampuan Komunikasi Ibu-Anak tentang Seksualitas Ditinjau dari Tingkat Pengetahuan Ibu

Sri Lestari¹
Eny Purwandari²

^{1,2}. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract. In a fact, the study of family's role in giving sexual information to the adolescents was low. The main difficulties faced by the parents as sexuality educators are the shortage of accurate information about sexuality and the limitation of their skill to communicate with their children. This research aimed to comprehend the correlation between the mother's level of knowledge on sexuality and their communication skill to contact with their children. The data of the mother's level of knowledge were obtained from the sexuality knowledge scale, and the data of the communication skill were acquired from the communication skill scale. The two scales as the measurement tools were made by the researchers themselves. The subjects of the research were 78 mothers taken by the purposive random sampling technique. The characteristics of the subjects were college educated mothers and they had children studying at elementary schools. The data collected were analysed by the SPS 2000 programmed computer. It was used the product moment analysis technique. The analysis results: $r = 0.266$; $r^2 = 0.071$ and $p = 0.017$. It could be concluded that there was significant correlation between the level of knowledge and the communication skill about sexuality.

Keywords: *communication skill, sexuality, and mother's level of knowledge*

Abstrak. Kajian mengenai pendidikan seksualitas terhadap remaja menunjukkan bahwa peran keluarga masih rendah. Hambatan utama yang dialami oleh orang tua dalam menjalankan peran sebagai pendidik seksualitas adalah kurangnya informasi yang akurat tentang seksualitas dan kurangnya kemampuan dalam mengkomunikasikannya dengan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara tingkat pengetahuan ibu tentang seksualitas dengan kemampuannya mengkomunikasikan seksualitas pada anak. Tingkat pengetahuan ibu diukur dengan skala pengetahuan seksualitas, dan kemampuan komunikasi dengan skala kemampuan komunikasi. Subjek penelitian berjumlah 78 orang ibu yang diambil dengan teknik *purposive random sampling*. Ciri-ciri yang diberlakukan untuk subjek adalah berpendidikan SMA ke atas dan memiliki anak yang masih bersekolah di SD. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan alat bank komputer program SPS 2000 dengan teknik analisis uji korelasi *product moment*. Hasil analisis diperoleh nilai $r = 0,266$, $r^2 = 0,071$ dan $p = 0,017$. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kemampuan komunikasi.

Kata kunci: *kemampuan komunikasi, seksualitas, dan tingkat pengetahuan ibu*

Anak-anak dan remaja merupakan tunas-tunas bangsa, generasi tumpuan masa depan. Mereka memerlukan arahan dan bimbingan yang memadai agar potensi yang mereka miliki dapat berkembang secara optimal. Selain pendidikan formal yang diperoleh di bangku sekolah, mereka memerlukan pendampingan dari para orang tua agar dapat menjalani tahap-tahap perkembangan dengan baik, tanpa hambatan yang berarti.

Proses pendampingan orang tua semakin dirasakan perlu, mengingat arus informasi yang ada di lingkungan semakin deras. Jenis informasi yang sulit untuk dihindari oleh para remaja adalah informasi yang bermateri maupun bernuansa seksual yang ada dalam media massa. Menurut Utomo & McDonald (dalam Jones, 1998), di dalam sumber-sumber informasi seperti film, video, majalah, buku, dan internet, aktivitas seksual pra-nikah dipaparkan begitu saja, namun materinya cenderung didesain untuk menstimulasi dan merangsang daripada mendidik.

Masa remaja merupakan masa-masa yang penuh minat terhadap tema seksualitas. Hal ini berkaitan dengan perubahan-perubahan baik fisik, psikologis, dan sosial yang sedang berlangsung dengan pesat dalam diri mereka. Materi-materi yang dipaparkan oleh media massa merupakan hal yang menarik perhatian remaja. Dalam rubrik-rubrik konsultasi yang dimuat di berbagai surat kabar dan majalah, kita dapat melihat beragamnya pertanyaan maupun kasus-kasus yang diungkap oleh remaja. Pada umumnya pertanyaan yang diajukan berkisar pada masalah pacaran dan hubungan interpersonal, pubertas (menstruasi dan mimpi basah), penyakit menular seksual, perilaku seksual menyimpang (onani, gay dan lesbian), hingga perilaku seksual

beresiko (*petting, intercourse*).

Pertanyaan maupun kasus yang diajukan remaja ke media massa menjadi cerminan fenomena seputar masalah seksualitas yang dialami oleh remaja. Kondisi tersebut juga menggambarkan adanya sumbatan komunikasi orang tua-anak untuk membicarakan masalah seksualitas. Karena orangtua tidak memberikan informasi tentang seksualitas dengan anak-anaknya, maka anak-anak tersebut berusaha mencari informasi yang dibutuhkan dari sumber lain. Di sisi lain kebanyakan anak-anak dan remaja juga merasa terhambat untuk berinisiatif mendiskusikan topik seksualitas dengan orangtuanya. Selama ini bagi anak-anak dan remaja, teman merupakan sumber informasi seksualitas walaupun diakui tidak selalu akurat (Michels & Brown, 1995). Informasi dari teman ini menjadi jalan keluar dari pemenuhan kebutuhan mereka akan informasi mengenai seksualitas.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Faturochman & Soetjipto (1989) terungkap bahwa sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi remaja putri terutama diperoleh dari ulama, psikolog, guru, media massa, teman dan keluarga. Bagi remaja putra, sumber utama informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas adalah teman, kemudian media massa dan konsultan remaja. Informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan melalui ceramah, diskusi, maupun seminar persentasenya kurang dari 10%, dan bahkan peranan keluarga kurang dari 5%.

Survey lain di Kodya Yogyakarta didapatkan 74,6% remaja berusia 15-19 tahun mengatakan bahwa sumber informasi ideal yang diharapkan untuk masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas adalah orang tua. Namun, pada kenyataannya, hanya sekitar 5-10% remaja putra dan

16-20% remaja putri yang mendapatkan informasi tersebut dari orangtuanya (Mudijana, 1993).

Untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik seksualitas memang bukan merupakan tugas yang mudah. Meskipun orangtua pada umumnya merasa bahwa mereka seharusnya memberikan pendidikan seksualitas pada anaknya, tetapi mereka merasa kurang nyaman untuk melakukannya (UNFPA, 1995). Ketidaknyamanan tersebut timbul karena orangtua tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan seksual remaja sehingga tidak tahu apa yang harus dibicarakan (Wahyuni, 1995) dan kemampuan komunikasi orangtua dengan anak dalam masalah seksualitas kurang baik (Hastuti, 1994).

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil diskusi kelompok terarah tentang pendidikan seksualitas untuk anak dengan para ibu yang dilakukan oleh Biro Konsultasi Psikologi UGM pada tanggal 21 Januari 2000, yang menemukan bahwa keterbatasan pengetahuan dan kemampuan komunikasi tentang seksualitas menjadi hambatan bagi para ibu untuk memberikan pendidikan seksualitas pada anak. Pertanyaan yang hendak dicari jawabnya melalui penelitian ini adalah sejauhmana tingkat pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh para ibu untuk menyampaikan informasi seksualitas pada putra-putrinya.

Karena seksualitas merupakan bagian yang mendasar dari kepribadian manusia dan banyak orang yang menyimpan pertanyaan dan memikirkan tentang topik ini, maka sudah saatnya untuk membantu anak mengembangkan konsep yang sehat tentang seksualitas manusia. Berdasarkan pertimbangan tersebut program pendidikan seksualitas diadakan untuk mempromosikan pemahaman yang menyeluruh terhadap

seksualitas manusia (Bruess & Greenberg, 1981).

Prinsip pendidikan seksualitas pada anak adalah membuat seorang anak tahu benar mengenai jenis kelaminnya, paham bahwa perasaan seksual adalah bagian hidup yang menyenangkan, dapat mengembangkan kontrol terhadap diri sendiri, dan memberikan penilaian yang tepat tentang suatu tindakan yang terkait dengan urusan seksualitas (Fitrisia, 2000).

Untuk dapat menjalankan tugas sebagai pendidik seksualitas bagi anak-anaknya, orangtua perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang seksualitas. Hal ini dimaksudkan agar orangtua tidak sekenanya dalam menjawab pertanyaan yang dikemukakan oleh anak, akibat ketidaktahuannya. Demikian pula ketika ingin menyampaikan informasi yang berkaitan dengan seksualitas pada anak, juga didasarkan pada fakta yang akurat.

Yang dimaksud dengan pengetahuan ibu dalam penelitian ini adalah sejauhmana orangtua mengerti dan memahami tentang pentingnya pendidikan seksualitas, perkembangan fisik, psikis dan sosial yang terjadi pada masa remaja yang mempengaruhi perkembangan seksualnya, fisiologi reproduksi manusia, dan penyakit menular seksual.

Komunikasi yang sering dilakukan dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal. DeVito (1995) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang yang telah mempunyai hubungan yang mantap. Sementara itu, Johnson & Johnson (2000) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu pesan yang dikirimkan kepada penerima dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku penerima tersebut.

Keberhasilan komunikasi interpersonal ditentukan oleh faktor hubungan komunikator dengan komunikan, dan efektivitas komunikasi yang dilakukan. Suatu komunikasi dapat dikatakan efektif bila penerima pesan menginterpretasikan pesan yang dikirimkan seperti yang dimaksudkan oleh pengirim (Johnson & Johnson, 2000). Lebih lanjut Johnson & Johnson (2000) menjelaskan bahwa ada dua aspek penting dalam komunikasi efektif. Aspek pertama adalah keterampilan dalam pengiriman pesan. Aspek kedua adalah keterampilan dalam menerima pesan.

Keluarga masih diharapkan menjadi sumber informasi dan pelatihan moral bagi pemahaman dan perkembangan seksual anak (Perkins, dkk., 1999). Namun, orangtua pada umumnya merasa bahwa mereka seharusnya memberikan pendidikan seks pada anaknya, tetapi merasa kurang nyaman untuk melakukannya (UNFPA, 1995). Suatu riset menunjukkan bahwa 94 % orangtua lebih suka bila pendidikan seks menjadi tanggung jawab sekolah (Allen dalam Perkins, dkk., 1999). Di lain pihak, berbagai kajian yang telah dilakukan terhadap remaja menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih untuk mendapatkan pendidikan seksualitas dari orangtuanya (Bennett & Dickinson, dalam Allgeier & Allgeier, 1991).

Namun dalam kenyataannya, membicarakan mengenai seksualitas dengan anak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh para orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh para ibu dalam diskusi kelompok terarah yang peneliti adakan, "bagaimana cara mengkomunikasikan masalah seksualitas pada anak?". Atwater (1992) mengungkapkan bahwa ada beberapa alasan mengapa orang tua tidak dapat melakukan tugasnya sebagai pendidik seksualitas yang baik. Pertama, sebagian

orang tua merasa tidak enak untuk membicarakan seksualitas karena mereka dibesarkan dalam era yang mentabukan pembicaraan mengenai seksualitas. Kedua, sebagian orang tua tidak memiliki informasi yang cukup tentang seksualitas, atau jika memiliki mereka tidak mengetahui bagaimana menjelaskannya pada remaja.

Kesediaan orang tua untuk memberikan informasi tentang seksualitas bermanfaat bagi anak. Hal ini terbukti dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ketika orang tua dapat menerima ketertarikan anak terhadap seksualitas dan mempunyai kehendak untuk mendiskusikan seksualitas dengan anaknya, maka anak-anak tersebut cenderung menunda *sexual intercourse* yang pertama (Zelnik & Kim dalam Allgeier & Allgeier, 1991), dan mengembangkan sikap seksual yang serupa dengan orang tuanya (Fisher dalam Allgeier & Allgeier, 1991). Kondisi tersebut dapat terjadi karena ketika orang tua dan anak berkomunikasi tentang seksualitas umumnya juga mengkomunikasikan sikap dan nilai, tidak sekedar fakta tentang seksualitas (Bennett & Dickinson; Fisher, dalam Allgeier & Allgeier, 1991).

Pendidikan seksualitas informal biasanya dimulai di rumah. Anak akan belajar dari lingkungannya untuk memperhatikan dan mendiskusikan seksualitas secara terbuka, atau sebaliknya menganggap seks dan seksualitas sebagai topik yang harus disembunyikan dan didiskusikan secara tertutup. Anak belajar tentang seksualitas dengan cara yang sama dengan ketika mereka belajar hal-hal yang lain, yaitu dengan melakukan observasi terhadap orangtuanya dan membicarakannya. Orang tua yang merasa malu untuk membicarakan tentang seksualitas juga akan mendorong remaja untuk merasa malu terhadap

seksualitasnya (Atwater, 1992). Sebaliknya, orangtua yang dapat membangun *rapport* yang baik dengan anak-anaknya berarti memberikan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak untuk mencari nasihat dan bimbingan mengenai materi seksual selama hidupnya.

Dari uraian di atas tampak bahwa idealnya orang tua yang menjadi pendidik seksualitas yang utama bagi anak. Hambatan yang diungkapkan oleh orangtua untuk dapat menjalankan tugas sebagai pendidik seksualitas adalah kurang memiliki informasi yang memadai mengenai seksualitas dan kurangnya keterampilan untuk mengkomunikasikannya.

Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan ibu tentang seksualitas dengan kemampuan mengkomunikasikannya kepada anak. Dari penelitian ini diharapkan diperoleh dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam kerangka untuk memberdayakan orangtua sebagai pendidik seksualitas bagi anak. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi pada umumnya, terutama dalam psikologi kesehatan.

METODE

Subjek Penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah para ibu yang memiliki anak yang masih bersekolah di SD. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perbedaan pendidikan seksualitas pada anak harus diberikan sedini mungkin. Adapun syarat yang ditentukan pada ibu adalah berpendidikan minimal SLTA.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni: pengetahuan tentang seksualitas sebagai variabel bebas dan kemampuan komunikasi sebagai variabel tergantung.

Yang dimaksud dengan pengetahuan tentang seksualitas adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu mengenai perkembangan fisik dan psikososial yang dialami anak dalam masa kanak-kanak dan remaja, anatomi dan fisiologi organ reproduksi, perilaku seksual menyimpang, dan penyakit menular seksual. Data ini akan diungkap dengan skala pengetahuan seksualitas yang disusun oleh peneliti.

Dalam penelitian ini kemampuan komunikasi didefinisikan sebagai sejauh mana penguasaan keterampilan ibu untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan anak. Adapun aspek-aspek yang diungkap adalah keterampilan dalam menerima pesan yang disampaikan oleh anak, keterampilan dalam menyampaikan pesan terhadap anak, dan keterampilan dalam menyampaikan informasi tentang seksualitas kepada anak.

Alat Pengumpul Data. Dalam penelitian ini digunakan skala pengetahuan tentang seksualitas dan skala kemampuan komunikasi. Skala pengetahuan seksualitas berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai seksualitas yang mencakup materi (1) orang tua sebagai pendidik seksualitas, (2) pendidikan seksualitas dan perkembangan anak, (3) organ reproduksi, kehamilan dan kontrasepsi, dan (4) penyakit menular seksual. Alat ukur ini terdiri dari 32 butir. Alternatif jawaban terdiri atas B (benar) dan S (salah). Jawaban yang benar mendapatkan skor 1, sedangkan jawaban yang salah mendapat skor 0.

Skala kemampuan komunikasi digunakan untuk mengukur keterampilan ibu dalam melakukan komunikasi dengan anak. Pe-

nguasaan keterampilan komunikasi yang diungkap meliputi (1) keterampilan menerima pesan, (2) keterampilan menyampaikan pesan, dan (3) keterampilan menyampaikan informasi tentang seksualitas. Alat ukur ini terdiri dari 25 butir. Skala kemampuan komunikasi disusun mengikuti model teknik beda semantik yang dikembangkan oleh Osgood, Suci, dan Tannenbaum (Azwar, 1988).

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dan di Sragen pada bulan Juni dan Juli 2001. Skala yang sudah disiapkan dibedakan kepada para ibu yang memiliki karakteristik seperti yang telah ditetapkan sebelumnya. Jumlah subjek yang diperoleh di Yogyakarta sebanyak 43 orang, sedangkan di Sragen sebanyak 35 orang. Dengan demikian, jumlah subjek seluruhnya adalah 78 orang.

Metode Analisis Data. Data yang diperoleh dari penelitian ini diolah dengan statistik. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu tingkat pengetahuan seksualitas dan tingkat kemampuan komunikasi. Oleh karena itu, teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Data yang diperoleh akan diolah dengan program SPS.

HASIL DAN BAHASAN

Dari hasil analisis melalui uji korelasi *product moment* diperoleh $r = 0,266$ dan $p = 0,017$. Sesuai dengan kaidah hipotesis yang berlaku, maka korelasi antara skor pengetahuan seksualitas dengan skor kemampuan komunikasi terbukti signifikan. Artinya, skor pengetahuan seksualitas yang tinggi berkorelasi dengan skor kemampuan komunikasi yang tinggi, dan sebaliknya, skor pengetahuan seksualitas berkorelasi

dengan skor kemampuan komunikasi yang rendah.

Dengan hasil di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Pengetahuan seksualitas merupakan salah satu modal bagi orang tua dalam menjadi menjalankan tugas sebagai pendidik seksualitas. Oleh karena itu, orang tua yang tidak memiliki informasi yang memadai tentang seksualitas mengalami kesulitan untuk menjalankan perannya sebagai pendidik seksualitas.

Bila dicermati lebih lanjut, tingkat pengetahuan seksualitas para ibu yang menjadi subjek penelitian ini tergolong cukup tinggi dan tingkat kemampuan komunikasinya juga tergolong cukup tinggi. Berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki, sebagian besar ibu telah memiliki pemahaman yang baik mengenai peran orang tua sebagai pendidik seksualitas bagi anak dan pentingnya menyesuaikan pendidikan seksualitas dengan tahap perkembangan anak. Namun, mereka belum memiliki pemahaman yang baik berkaitan dengan metode tentang organ reproduksi, baik dari segi anatominya maupun fisiologisnya. Hal ini dapat menjadi masukan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai materi organ reproduksi masih diperlukan.

Berkaitan dengan komunikasi tentang seksualitas dengan anak yang dilakukan 53,846% subjek menyatakan berinisiatif untuk memberikan informasi tentang seksualitas pada anak, 34,615% subjek menyatakan menunggu anak untuk bertanya. Bila dilihat dari sisi anak, 35,897% subjek menyatakan anak sering bertanya tentang masalah seksualitas pada ibu dan 52,564% menyatakan anak tidak pernah menanyakan hal tersebut pada dirinya.

Dari data tersebut di atas, tampak bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan

seksualitas telah mulai muncul. Para ibu telah mulai berinisiatif untuk membedakan informasi tentang seksualitas pada anaknya. Namun, kondisi ini belum menjadikan ibu sebagai sumber informasi tentang seksualitas yang utama bagi anak, terbukti 52,564% subjek menyatakan anaknya tidak pernah bertanya tentang seksualitas padanya. Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Faturochman & Soetjipto, 1989) bahwa peran keluarga dalam pendidikan seksualitas (dalam hal ini ibu) belum optimal.

Komunikasi tentang seksualitas dipengaruhi oleh interaksi kedua belah pihak, dalam hal ini ibu dan anak. Bila ibu bersedia menanggapi pertanyaan tentang seksualitas yang diajukan anak, maka hal ini sekaligus menyampaikan pesan pada anak bahwa anak boleh membicarakan masalah seksualitas dengan ibunya. Dengan demikian, akan timbul keberanian pada anak untuk berdiskusi tentang seksualitas dengan ibunya. Sebaliknya, bila anak bertanya dan ibu menanggapi dengan membedakan larangan, maka berarti ibu menyampaikan pesan pada anak bahwa masalah seksualitas bukan hal yang pantas untuk didiskusikan. Hal ini akan mengakibatkan anak enggan untuk mendiskusikan topik seksualitas dengan ibunya.

Bila dilihat dari besarnya sumbangan yang diberikan, pengetahuan seksualitas mempunyai sumbangan yang relatif kecil terhadap kemampuan komunikasi tentang seksualitas, yaitu 7,1%. Berarti masih ada 92,9% faktor lain yang mempengaruhi kemampuan komunikasi tentang seksualitas yang belum diungkap dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut antara lain iklim komunikasi dalam keluarga. Sebagaimana yang disinyalir oleh Fox (dalam Fisher, 1987) komunikasi seksualitas tidak dapat dilepas-

kan dari hubungan orangtua-anak secara keseluruhan. Fox menemukan bahwa kualitas hubungan antara ibu dan anak perempuannya berkorelasi tinggi dengan banyaknya diskusi tentang seksualitas yang dilakukan dan menyimpulkan bahwa komunikasi seksualitas antara ibu dan anak perempuannya didasarkan pada hubungan yang kuat secara menyeluruh.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa secara empiris ada korelasi antara pengetahuan seksualitas dengan kemampuan komunikasi tentang seksualitas pada ibu ($r = 0,266$ dan $p = 0,017$).

SARAN

Penelitian ini masih merupakan penelitian pendahuluan guna mengetahui keterkaitan antara pengetahuan dengan kemampuan komunikasi tentang seksualitas. Peneliti lain yang tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut berkaitan dengan topik ini dapat mengungkap faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi tentang seksualitas tetapi belum diperhitungkan dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut antara lain intensitas komunikasi orangtua-anak dalam keluarga, jenis kelamin orangtua dan jenis kelamin anak, dan memperluas cakupan tingkat pendidikan orangtua. □

DAFTAR RUJUKAN

- Allgeier, E.R., and Allgeier, A.R. (1991). *Sexual Interactions*. Third Edition. Massachusetts: D. C. Health and Company.
- Atwater, E. (1992). *Adolescence*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Azwar, S. (1988). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Bruess, C.E., and Greenberg, J.S. (1981). *Sex Education: Theory and Practice*. California: Wadsworth Publishing Company.
- DeVito, J. A. (1995). *The Interpersonal Communication Book*. Seventh Edition. New York: Harpers Collins College Publishers.
- Faturochman & Soetjipto, H. (1989). *Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja. Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Fisher, T. D. (1987). Family Communication and the Sexual Behavior and Attitudes of College Students. *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 16, No. 5, 481-495.
- Fitrisia. (2000). *Pendidikan Seksualitas pada Anak: Si Kecil Ingin Tahu, Orangtua Jangan Malu dalam Keluarga Kunci Sukses Anak*. Editor: Sintha Ratnawati. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Hastuti, L. W. (1994). *Penerimaan Diri terhadap Menstruasi pada Remaja Awal Ditinjau dari Keikutsertaan dalam Pendidikan Reproduksi*. Skripsi. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Johnson, D. W. & Johnson, F. P. (2000). *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Seventh Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Jones, G.W. (1998). *Approaches to Understanding Sexuality and Reproductive Health. The Fourth Asia Pasific Social Science and Medicine Conference*. Yogyakarta.
- Michels, D., & Brown, S. (1995). Making Sense of Sex: The Diary and The Hotline Project. *Reproductive Health Matters*, 5, 28-36.
- Mudijana, D. (1993). *Need Assessment Reproduksi Sehat Remaja di Kodya Yogyakarta*. Makalah. (tidak diterbitkan) Yogyakarta: Kerjasama YKB dengan Kantor Menteri Kependudukan BKKBN.
- Perkins, E. R., Simnett, I., dan Wright, L. (1999). *Evidence-Based Health Promotion*. Chichester: John Wiley and Sons.
- UNFPA. (1995). *The state of World Population*.
- Wahyuni, B. (1995). *Pelayanan Kesehatan Reproduksi: Sebuah Pengalaman PKBI DIY*. Yogyakarta: PKBI DIY.